

## PERUNDUNGAN DAN *SCHOOL WELL-BEING*: *PLACE ATTACHMENT* SEBAGAI MODERATOR

*Katarina Menik Astuti<sup>1</sup>, Ratna Djuwita<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup> Program Magister Terapan Intervensi Sosial, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia  
email: <sup>1</sup>katarinamenikastuti@gmail.com, <sup>2</sup>juwita@ui.ac.id

**Abstrak.** Salah satu bentuk perilaku yang dapat menurunkan *school well being* dan membuat iklim sekolah menjadi tidak menyenangkan adalah perundungan. Studi literatur menunjukkan bahwa selain perundungan, *place attachment* terhadap sekolah ternyata juga mempengaruhi *school well being*. Peneliti mengajukan hipotesis bahwa *place attachment* berperan sebagai moderator dalam hubungan antara perundungan dan *school well being*. Pengambilan data dilakukan pada 133 orang mahasiswa tingkat pertama dengan menggunakan kuesioner yang mengadaptasi alat ukur *school well-being* dan *place attachment*. Selain itu ditanyakan pula pengalaman perundungan responden saat di SMA. Hasil penelitian membuktikan bahwa *place attachment* berperan sebagai moderator dalam hubungan antara perundungan dengan *school well-being*; semakin tinggi *place attachment* maka semakin kuat hubungan negatif antara perundungan dengan *school well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa *place attachment* dapat menjadi penangkal terhadap perundungan. Bagi siswa yang memiliki ikatan dan identifikasi diri yang kuat terhadap sekolah, maka perundungan yang terjadi tidak menurunkan *school well-being*nya. Mereka akan tetap merasa nyaman bersekolah walaupun perundungan masih terjadi.

**Kata kunci:** *Perundungan, Place Attachment, School Well-being, Moderator*

**Abstract.** *One form of behavior that can reduce school well-being and make unpleasant school climate is bullying. Literature studies shows, that besides bullying, place attachment to school also affects school well being. The researcher hypothesized that place attachment acts as a moderator in the relationship between bullying and school well being. Data collection was conducted on 133 first-degree students using a questionnaire adapting the school well-being and place attachment questionnaire. In addition, the questionnaire also asked about respondents' bullying experience when in high school. The results show that place attachment acts as a moderator in the relationship between bullying with school well-being: Higher place attachment will act as a buffer on bullying. Students who have strong bonds and identify themselves strongly with their schools, their school well-being will not be harmed by bullying. This suggests that students with high place attachment can remain comfortable and happy in school, even though bullying still occurs in their schools.*

**Keywords:** *Bullying, Moderation, Place Attachment, School Well-being*

Seiring tumbuh kembang seorang anak, ia akan semakin banyak berinteraksi dengan hal-hal lain di luar dirinya. Salah satu *setting* atau keadaan yang penting dalam tumbuh kembang anak adalah sekolah (Bronfenbrenner, 2009). Pengalaman yang diperoleh

seorang anak di dalam sekolah dan interaksi di sekolah memiliki dampak terhadap kesuksesan akademis dan juga kemampuan penyesuaian diri seorang anak ketika ia sudah dewasa (Haynes, Emmons & Ben-Avie, 1997). Iklim sekolah yang positif mempengaruhi persepsi siswa tentang sekolah sebagai tempat yang aman dan menyenangkan untuk belajar sehingga akan meningkatkan prestasi akademik dan menurunkan kekerasan (Beaudoin & Roberge, 2015; Caprara, Kanacri, Gerbino, dkk, 2014). ). Iklim sekolah yang positif akan memunculkan *well being* siswa yang positif pula (Suldo, Thalji-Raitano, Hasemeyer dkk, 2013). Begitu pula sebaliknya, iklim sekolah yang negatif dapat memicu perilaku bermasalah seperti *drop out* (Ferero, McLellan, Rissel dkk, 1999), agresi (Wilson, 2004) dan perundungan (Bandyopadhyay, Cornell, & Konold, 2009; Espelage, Low & Jimerson, 2014; Nansel, Overpeck, Pilla dkk, 2001). Oleh karena itulah suasana sekolah atau iklim sekolah menjadi penting untuk diperhatikan.

Persepsi siswa terhadap keadaan sekolahnya berkaitan dengan sejauh apa sekolah memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya atau disebut sebagai *school well being* (Konu & Rimpela, 2002). Konu & Rimpela (2002) memaparkan bahwa *school well being* seorang anak ditentukan oleh empat aspek yaitu kondisi sekolah secara fisik (*having*), kesehatan (*health*), pemaknaan *self-fulfillment (being)* dan hubungan sosial (*loving*) yaitu interaksi dengan semua komponen sekolah termasuk guru dan siswa lain. Siswa harus merasa bahwa sekolah memiliki fasilitas sekolah yang mendukung untuk belajar antara lain seberapa menariknya tatanan ruang kelas dan kualitas pencahayaan (Kumar, 2008). Kondisi fisik sekolah ini juga harus mendukung kesehatan fisik siswa, mulai dari faktor makanan hingga kelelahan fisik. Namun ternyata tidak hanya faktor fisik saja yang menjadi kebutuhan siswa, penghargaan atas kerja keras dan juga kesempatan pengembangan diri siswa di sekolah pun menjadi sebuah kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh sekolah untuk dapat menciptakan *school well being* yang baik. Selain itu, siswa juga harus memiliki interaksi yang positif dengan sesama siswa maupun guru dan karyawan di sekolah. Aspek-aspek tersebut harus terpenuhi untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung *school well-being* siswa.

Interaksi sosial yang positif di sekolah inilah yang menjadi sorotan karena memiliki pengaruh besar pada nyaman atau tidaknya seorang individu berada pada suatu lingkungan (Brown & Perkins, 1992). Salah satu bentuk perilaku terkait interaksi sosial yang dapat menurunkan *school well being* dan membuat iklim sekolah menjadi tidak menyenangkan adalah *bullying* atau perundungan. Menurut Rigby (2011), perundungan adalah *systematic abuse of power in interpersonal relations*. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan berkaitan dengan pengendalian *power* atau kekuatan. Sesuai atau tidaknya seseorang atau sebuah kelompok menggunakan kekuatannya terhadap seseorang atau kelompok lainnya inilah yang menjadi tolak ukur sebuah perilaku perundungan. Dengan menggunakan kekuatan, pelaku perundungan memiliki tujuan untuk menimbulkan efek tertentu yang tidak menyenangkan pada korbannya.

Individu yang menjadi korban perundungan dapat menerima dampak yang sangat negatif, baik pada aspek sosialnya maupun personalnya. Rigby (2007) mengemukakan beberapa akibat dari perilaku perundungan, yaitu menurunnya *self-esteem* korban, isolasi dari pergaulan, tidak masuk sekolah, efek domino (dimana muncul fenomena *bully/victim*), menurunkan konsentrasi sehingga berpengaruh pada sisi akademis, kesehatan fisik dan

yang paling fatal adalah bunuh diri. Namun tidak hanya korban yang mengalami dampak dari perundungan. Pelaku perundungan pada kenyataannya memiliki asosiasi dengan penyimpangan perilaku lainnya yang dapat terjadi di kemudian hari. Mereka juga memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk terlibat pelanggaran hukum, depresi dan tertekan dalam rasa bersalahnya. Selain itu pada individu lain yang hanya tahu namun tidak terlibat (*bystander/outsider*), cenderung muncul ketakutan akan menjadi salah satu korban, sehingga memiliki kemungkinan untuk mencari rasa aman dengan menjadi pelaku juga di kemudian hari. Dampak yang muncul dari perundungan di sekolah mempengaruhi persepsi siswa akan kenyamanan dan keamanan di sekolah, termasuk menghambat perkembangan siswa dalam belajar, dengan kata lain, perundungan memiliki pengaruh pada *school well being* siswa. Itu sebabnya perundungan di sekolah memiliki dampak yang sangat memprihatinkan sehingga perlu dilakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan.

Perilaku perundungan dapat dilihat dalam bentuk yang berbeda-beda. Olweus (2006) mengungkapkan perundungan dalam dua bentuk, yaitu langsung dan tidak langsung. Perundungan secara langsung merupakan bentuk perundungan berupa penyerangan secara terbuka terhadap korban sehingga korban mengetahui siapa pelakunya. Perilaku perundungan secara langsung dapat berupa kata-kata yang menyakitkan (perundungan secara verbal) dan juga dapat berupa tindakan-tindakan yang menyakitkan secara fisik (Scheithauer, 2006). Sedangkan perundungan secara tidak langsung berupa isolasi sosial dan mengucilkan seseorang secara sengaja dari sebuah kelompok. Bentuk perundungan secara tidak langsung ini disebut juga sebagai *relational* perundungan (Scheithauer, 2006). Berdasarkan pemaparan di atas, perundungan dapat dibedakan dalam tiga bentuk meliputi fisik, verbal dan relasional.

Perundungan merupakan sebuah masalah yang banyak terjadi di sekolah di dunia (Craig dkk., 2009; Smith, Cowie, Olafsson, & Liefoghe, 2002) termasuk di Indonesia (Amini, 2008). Melihat adanya ketidaknyamanan yang muncul di sekolah karena adanya perundungan, menimbulkan pertanyaan apakah ada hal lain yang dapat mempengaruhi kenyamanan siswa di sekolah dan dipengaruhi oleh perundungan? Apa yang membuat siswa tetap bangga bersekolah di sekolah tersebut? Salah satu kemungkinan adalah adanya *place attachment* yang dimiliki siswa. Menurut Stedman (2002), *place attachment* didefinisikan sebagai ikatan antara individu dan lingkungannya berdasarkan kognisi dan emosi. “*a bond between people and their environment based on cognition and emotion*”. *Place attachment* merupakan sebuah kondisi dimana sebuah tempat memiliki fungsi tertentu yang memberikan keuntungan pada orang tersebut sehingga kemudian muncul ketergantungan terhadap tempat tersebut. *Place attachment* dipandang sebagai suatu proses dinamis yang terjadi dari waktu ke waktu (Manzo, 2003). Semakin sering seseorang mengunjungi atau berada di suatu tempat dan memiliki pengalaman positif di suatu tempat, maka ikatan yang muncul pada tempat tersebut akan semakin kuat. Seiring berjalannya waktu yang dihabiskan di sebuah tempat, maka pengenalan akan tempat tersebut akan semakin baik dan seseorang juga akan mengalami berbagai pengalaman emosi. Biasanya hal ini akan membentuk ketergantungan pada tempat tersebut, sehingga kemudian terjadi ikatan emosional antara tempat dan manusia yang menempatinya (Stedman, 2002).

Schreyer, Jacob dan White (1981) mengemukakan adanya konsep menghargai atau memaknai sebuah keadaan yang meliputi pemaknaan fungsional dan emosional. Kedua bentuk pemaknaan tersebut yang mendasari pemikiran Williams dkk (1992) mengenai 2 dimensi dari *place attachment*, yaitu (1) *Place dependence* yang disebut juga sebagai *functional attachment* yang mencerminkan pentingnya suatu tempat karena menyediakan aspek-aspek atau kondisi yang mendukung tercapainya suatu tujuan tertentu, (2) *Place identity* yang disebut juga sebagai *emotional attachment* yang merujuk pada sebuah tempat yang menjadi simbol adanya emosi dan hubungan yang memberikan makna serta tujuan hidup. *Place identity* juga merujuk kepada *self-identity* seseorang dan dapat pula berkaitan dengan *self esteem*. Ketika seseorang memiliki ketergantungan dengan suatu tempat (*place dependence*) dan sering mengunjungi tempat tersebut maka dapat timbul *place identity* pada tempat tersebut.

Beberapa peneliti mengemukakan pemikiran bahwa *place attachment* memiliki kontribusi terhadap *well-being* fisik dan psikologis seseorang (Stokols & Shumaker, 1982; Shumaker & Taylor, 1983; Brown & Perkins, 1992). Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain perundungan, *place attachment* terhadap sekolah juga mempengaruhi *school well being* siswa. Manzo (2003) mengemukakan sebuah fenomena dimana sebuah kata 'home' menjadi luas maknanya, jika dipandang dari segi ikatan manusia dan tempat. *Home* yang umumnya dapat diartikan sebagai rumah atau sekadar tempat atau ruang, dapat juga diartikan sebagai pengalaman kegembiraan, perlindungan, kenyamanan dan rasa memiliki pada suatu tempat. Ketika sebuah tempat telah dipandang sebagai *home* bagi seseorang maka kepindahan, kerusakan dan kehilangan tempat tersebut dapat menimbulkan suatu emosi negatif pada individu tersebut (Inalhan, 2004). Sebaliknya jika tempat tersebut terus dapat digunakan dan ikatannya terbina maka *self-identity* dan *self-concept* seseorang dapat terbina. Semakin tingginya ikatan seseorang terhadap suatu tempat, maka semakin tinggi pula keinginan untuk menjaga tempat tersebut (Brown, Perkins & Brown, 2004). Brown dkk (2004) mengemukakan bahwa ikatan terhadap suatu tempat meningkatkan kepedulian seseorang terhadap tempat tersebut, sehingga dapat mengendalikan kriminalitas dan juga perusakan fasilitas di tempat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya keterikatan seorang siswa dengan sekolahnya maka keinginan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman untuk belajar juga semakin tinggi.

Seorang individu dapat memiliki hubungan emosional terhadap daerah yang rutin dikunjungi dan melakukan kegiatan disana (Woods, 2006). Ikatan (*attachment*) yang muncul berdasarkan interaksi dengan individu lain dan pengalaman yang muncul dari interaksi tersebut. Sehingga ketika seseorang memiliki pengalaman yang negatif di suatu tempat tertentu maka tempat lain yang memiliki karakteristik yang sama akan menjadi lingkungan yang mencurigakan (Brown & Perkins, 1992). *Place attachment* bukanlah sebuah kondisi tertentu namun merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang hidup (Rubenstein dan Parmalee, 1992). Maka dari itu, pola reaksi yang muncul pada suatu *setting* tertentu berpengaruh pada seorang individu (Inalhan, 2004). Berdasarkan berbagai pemaparan sebelumnya, penulis melihat adanya kemungkinan bahwa pengaruh perundungan terhadap *school well being* dapat dipengaruhi oleh seberapa besar *place attachment* atau keterikatan siswa secara emosional terhadap sekolah itu sendiri, dengan

kata lain hipotesis peneliti adalah *place attachment* merupakan moderator antara perilaku perundungan dengan *school well being* siswa.

## METODE

Sampel penelitian adalah mahasiswa tahun pertama dari sebuah perguruan tinggi negeri. Persyaratan yang peneliti terapkan adalah responden harus lulus dari SMA dalam kurun waktu maksimal satu tahun. Peneliti memilih siswa yang telah lulus dari jenjang SMA karena alasan keterbukaan yang cenderung akan diberikan seseorang mengenai almamaternya setelah individu tersebut lulus, dibandingkan ketika individu tersebut masih berada pada tingkat SMA. Jika pengambilan data dilakukan pada siswa SMA, biasanya akan lebih sulit mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dengan alasan tertentu, misalnya rasa takut. Berkaitan dengan kemudahan pengambilan data maka peneliti memilih mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sebagai responden atau sumber data yang dianggap mewakili populasi yang hendak diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* karena pemilihan responden berdasarkan ketersediaan responden ketika pengambilan data dilakukan saat itu (Kumar, 2005).

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif, *cross sectional*, terapan dan *retrospective* (Kumar, 2005). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena variabel *school well-being*, tingkat perundungan dan *place attachment* diukur dengan menggunakan kuesioner. Skor dari setiap kuesioner tersebut merupakan indikator dari tingkat *school well-being*, *place attachment* dan perundungan yang dipersepsikan responden. Responden hanya diminta untuk mengisi kuesioner sebanyak satu kali (*cross-sectional study*) dan sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dialami responden. Penelitian ini juga merupakan penelitian terapan karena hasil dari penelitian ini dapat diterapkan pada situasi nyata sehari-hari. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan yang bermanfaat dalam intervensi perundungan. Selain itu penelitian ini merupakan penelitian *retrospective* karena pada penelitian ini responden diminta untuk mengungkapkan pengalamannya di masa lampau yaitu ketika responden berada di tingkat SMA. Terakhir, karena peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti maka penelitian ini tergolong penelitian non-eksperimental.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Responden diminta mengisi seperangkat pertanyaan dan pernyataan terkait dengan pengalaman perundungan dan persepsi mereka terhadap keadaan *school well-being* dan *place attachment* ketika masa SMA dulu. Peneliti menggunakan alat ukur *school well-being* yang diadaptasi dari Konu dan Rimpela (2002). Alat ukur *school well-being* yang sudah diadaptasi ini terdiri dari 75 item yaitu 36 item yang mewakili dimensi *having*, 13 item yang mewakili dimensi *loving*, 14 item yang mewakili dimensi *being*, 12 item untuk mewakili dimensi *health* dan 2 item untuk saran pengembangan sekolah. Jumlah pilihan jawaban pada alat ukur ini adalah 5 respon jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, biasa saja, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Respon jawaban tersebut digunakan untuk mengukur dimensi *having*, *loving*, *being*, sedangkan untuk dimensi *health*, terdapat dua jenis respons jawaban yang digunakan yaitu sangat baik, baik, biasa saja, buruk dan sangat buruk serta tidak pernah,

kadang, sekali sebulan, sekali seminggu dan hamper setiap hari. Alat ukur hasil adaptasi ini sudah melalui uji reliabilitas dengan 31 responden dengan karakteristik yang sama dan diperoleh koefisien *alpha* secara keseluruhan sebesar 0,945 untuk 75 item yang diuji. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, peneliti melakukan perbaikan dan menghilangkan beberapa item sehingga alat ukur yang digunakan berjumlah 42 item.

Alat ukur *place attachment* yang digunakan pada penelitian ini merupakan adaptasi dari alat ukur *place attachment* yang disusun oleh Williams dkk (1989) dengan penyesuaian item ke dalam konteks sekolah. Pada alat ukur ini terdapat 20 item yang terdiri dari 8 item untuk dimensi *place dependence* dan 12 item untuk dimensi *place identity*. Alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan respon jawaban mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Uji reliabilitas dilakukan dengan data dari 31 responden dan diperoleh koefisien *alpha* secara keseluruhan sebesar 0,913. Terakhir, untuk melihat pengalaman perundungan responden, peneliti menggunakan beberapa item tambahan yang terdiri dari pilihan jawaban, dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terdiri dari 7 item yang berkaitan dengan pengalaman responden mengenai perilaku perundungan semasa sekolah. Pilihan jawaban yang dapat dipilih adalah Tidak Pernah (sama sekali tidak pernah), Jarang (kira-kira 1-2 kali dalam 1 tahun), Sering (kira-kira 1-2 kali dalam 1 bulan dan Selalu (hampir setiap waktu). Setelah memilih jawaban, responden diminta untuk memberikan contoh perilaku dari setiap jawaban yang diberikan, kecuali jika memilih Tidak Pernah. Pada akhir kuesioner, responden diminta mengisi data diri berupa jenis kelamin, jenis SMA, kota asal dan pernah atau tidaknya responden mengunjungi SMAnya setelah lulus. Proses pengerjaan kuesioner menghabiskan waktu kurang lebih 10 menit untuk tiap responden.

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan selama tiga hari dengan menyebarkan 150 kuesioner. Pada akhir periode pengambilan data, hanya 136 yang dikembalikan kepada peneliti dan sebanyak 133 kuesioner yang dapat digunakan datanya. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk melihat gambaran umum mengenai karakteristik dari sampel penelitian, analisis mediasi dengan menggunakan *conditional process analysis* atau model PROCESS (Hayes, 2013) dan *Independent Sample T-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* antara jenis kelamin, jenis SMA dan kunjungan ke SMA dengan setiap variabel penelitian. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan pengolahan secara statistik ini digunakan peneliti untuk membuktikan apakah *place attachment* merupakan moderator dalam hubungan antara perundungan dengan *school well being*.

## HASIL

Berdasarkan penghitungan deskriptif terhadap data responden diperoleh gambaran bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan kurang berimbang, yaitu 74,4% responden berjenis kelamin perempuan dan sisanya laki-laki. Kurang lebih separuh dari responden berasal dari daerah Jakarta yaitu sebanyak 51,1%, dan sisanya bersekolah di daerah Bodetabek. 66,2% responden berasal dari sekolah negeri dan 33,8% berasal dari SMA swasta. Sejak lulus dari SMA, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 91% dari responden pernah berkunjung ke sekolahnya lagi, sedangkan sisanya tidak.

Hasil korelasi antar variabel menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antar variabel pada  $p < 0,05$ . Pada Tabel 1 di bawah ini terlihat adanya hubungan negatif antara persepsi perundungan dengan *school well-being*,  $r=-0,23$ , hubungan negatif antara persepsi perundungan dengan *place attachment*,  $r=-0,27$  dan hubungan positif antara *school well-being* dan *place attachment*.

Tabel 1  
Hasil Korelasi Antar Variabel

|                      | <b>Persepsi Perundungan</b> | <b>School Well-being</b> | <b>Place Attachment</b> |
|----------------------|-----------------------------|--------------------------|-------------------------|
| Persepsi Perundungan | -                           | -0,23**                  | -0,27**                 |
| School Well-being    | -0,23**                     | -                        | 0,42**                  |
| Place Attachment     | -0,27**                     | 0,42**                   | -                       |

Berdasarkan analisis moderasi menggunakan model PROCESS diperoleh kesimpulan bahwa ketika *place attachment* rendah, tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara perundungan dengan *school well-being*,  $b=0,2$ ; 95% CI [-1,29; 1,69],  $t=0,27$ ,  $p=0,79$ , sedangkan ketika *place attachment* tinggi, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perundungan dengan *school well-being*,  $b=-2,38$ ; 95% CI [-4,2; -0,58],  $t=-2,61$ ,  $p<0,05$ . Hasil penghitungan statistik tersebut membuktikan bahwa *place attachment* memoderasi hubungan antara perundungan dengan *school well being* siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ikatan seorang siswa dengan sekolah maka ia akan tetap dapat merasa bahagia di sekolah, walaupun ada perundungan yang terjadi.

Tabel 2  
Hasil Penghitungan Moderasi

|                                   | <b>b</b>                | <b>se</b> | <b>t</b> | <b>p</b>    |
|-----------------------------------|-------------------------|-----------|----------|-------------|
| Constant                          | 161<br>[158,4;163,6]    | 1,34      | 120,65   | $p < 0,05$  |
| Place Attachment                  | 0,7<br>[0,4;0,97]       | 0,14      | 5,09     | $p < 0,05$  |
| Perundungan                       | -1,08<br>[-2,2;0,04]    | 0,56      | -1,91    | $p = 0,058$ |
| Place Attachment<br>x Perundungan | -0,103<br>[-0,2;-0,006] | 0,05      | -2,09    | $p < 0,05$  |

Berdasarkan perhitungan *school well-being* dengan data demografis, terlihat bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antar faktor jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, faktor jenis SMA, yaitu sekolah swasta dan sekolah negeri dan faktor pernah tidaknya responden berkunjung ke SMA setelah lulus dalam *school well-being* responden ketika dulu masih bersekolah. Namun jika dilihat dari kota asal SMA, terlihat secara signifikan memiliki pengaruh terhadap *school well-being*,  $F(3,133)=3,285$ ,  $p < 0,05$ ,

Jakarta adalah kota asal SMA yang memiliki *school well-being* paling rendah yaitu dengan rata-rata 158,35, sedangkan responden yang sekolahnya berada di luar Jabodetabek memiliki *school well-being* yang paling tinggi dengan rata-rata 166,58.

Berdasarkan perhitungan perundungan dengan data demografis, terlihat bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antar faktor jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, faktor pernah tidaknya responden berkunjung ke SMA setelah lulus dengan perundungan yang dialami responden ketika dulu masih bersekolah dan faktor kota asal SMA. Sedangkan berdasarkan faktor jenis SMA, yaitu sekolah swasta dan sekolah negeri, terlihat memiliki perbedaan yang signifikan terhadap skor perundungan, dimana siswa di sekolah swasta lebih banyak mengalami perundungan ( $M=6,2$ ), dibandingkan dengan siswa di sekolah negeri ( $M=5,67$ ),  $t(133)= 5,149$ ,  $p<0,05$ ,

## DISKUSI

Pada perhitungan mediasi, peneliti memperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara perilaku perundungan di sekolah dengan *school well being* siswa. Hal ini bertolakbelakang dengan hasil analisa teori yang dilakukan sebelumnya, dimana perundungan dalam sudut pandang *school well-being* merupakan salah satu bentuk perilaku dari dimensi *loving* (Konu & Rimpela, 2002). Perilaku perundungan di sekolah merupakan perilaku yang negatif yang dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap sekolahnya. Angka signifikansi yang mendekati 0,05 tersebut dapat dipengaruhi oleh jumlah data yang digunakan sehingga diasumsikan jika data ditambahkan maka hubungan keduanya dapat menjadi signifikan.

Dalam penghitungan hubungan setiap dimensi *school well-being* dengan *place attachment*, peneliti juga mendapatkan hasil bahwa tidak adanya hubungan antara dimensi *health* dari *school well-being* dengan *place attachment*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesehatan seorang siswa di sekolah memang tidak memiliki hubungan dengan ikatannya dengan sekolah tersebut. Peneliti mengasumsikan hal tersebut disebabkan adanya keadaan fisik yang berbeda pada setiap individu sehingga ketika siswa menderita suatu ketidaknyamanan pada fisiknya belum tentu berhubungan dengan keadaan sekolahnya.

Selanjutnya, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan *school well-being* pada siswa yang bersekolah di Jakarta, Bodetabek dan Luar Jabodetabek, dimana dapat dikatakan bahwa *school well-being* siswa yang bersekolah di Luar Jabodetabek memiliki *school well-being* yang lebih tinggi dibandingkan kedua daerah lainnya dan siswa di Jakarta memiliki *school well-being* yang paling rendah dibandingkan dengan kedua daerah lainnya. Hal tersebut kemungkinan dapat disebabkan oleh banyak hal, misalnya bentuk pergaulan yang berbeda antar daerah sehingga dapat mempengaruhi bentuk interaksi siswa di dalam sekolah. Peneliti juga mengasumsikan bahwa ukuran sekolah dapat berpengaruh terhadap kondisi fisik bangunan sekolah. Daerah di luar Jabodetabek diasumsikan relatif lebih lapang dibandingkan dengan daerah di Jakarta yang cenderung padat, sehingga sekolah yang dibangun di luar Jabodetabek diasumsikan lebih luas, khususnya untuk area bermain.



Berdasarkan data demografis juga didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan skor perundungan antara siswa yang bersekolah di sekolah swasta dan sekolah negeri, dimana dapat dikatakan bahwa perundungan lebih sering terjadi di sekolah swasta dibandingkan dengan sekolah negeri. Untuk hasil penelitian tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh variasi latar belakang siswa yang bersekolah di sekolah negeri lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah swasta. Status ekonomi siswa yang bersekolah di sekolah swasta juga umumnya cenderung tinggi karena biaya yang dikeluarkan untuk sekolah juga relatif lebih besar dibandingkan dengan sekolah negeri. Ketika seorang siswa yang memiliki status ekonomi relatif biasa saja masuk ke sekolah swasta maka siswa tersebut menjadi minoritas, sehingga kemudian terjadi ketimpangan kekuatan (*power*) antar kelompok siswa sehingga dapat menjadi faktor penunjang terjadinya perundungan (Rigby, 2011).

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *place attachment* jika dilihat dari kunjungan ke SMA. Sebelumnya peneliti mengasumsikan bahwa ketika seorang siswa memiliki ikatan dengan sekolahnya maka ia akan mengunjungi sekolahnya setelah lulus, dan sebaliknya ketika siswa tersebut tidak memiliki ikatan dengan sekolahnya maka ia lebih cenderung tidak akan mengunjungi sekolahnya setelah lulus. Namun hasil penelitian membuktikan bahwa asumsi tersebut tidak sesuai karena sebarang ikatan siswa pada sekolahnya tidak berhubungan dengan kunjungan ke sekolahnya setelah lulus. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya kebutuhan lain untuk mengunjungi sekolah lagi setelah lulus, misalkan untuk urusan administrasi seperti ijazah atau legalisir surat. Kunjungan ke sekolah setelah lulus juga dapat disebabkan keinginan untuk bertemu dengan teman atau guru di sekolah tersebut, bukan karena ikatan dengan sekolahnya.

Berdasarkan data tambahan dari kuesioner, peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat cukup banyak variasi perilaku perundungan yang terjadi. Selain perilaku perundungan yang dapat dikategorikan sebagai bentuk perundungan verbal, relasional atau tidak langsung dan fisik, terdapat pula perilaku yang memiliki kemungkinan sebagai percampuran antara ketiga bentuk perundungan tersebut. Perilaku yang dimaksud adalah memalak uang atau barang, melabrak, senioritas dan perilaku lain yang tidak disebutkan responden yang terjadi pada masa orientasi siswa. Berdasarkan pengalaman, peneliti dapat mengasumsikan bahwa perilaku-perilaku tersebut dapat dilakukan dengan menggabungkan bentuk-bentuk perundungan yang ada. Misalnya perilaku memalak, bukan hanya dilakukan dengan tekanan verbal namun juga dapat diikuti dengan tekanan secara fisik dan relasional.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan analisis hasil diperoleh kesimpulan bahwa semakin tinggi *place attachment* atau ikatan terhadap sekolah menyebabkan semakin kuatnya hubungan antara perundungan yang terjadi di sekolah dan *school well-being* atau kebahagiaan siswa di sekolah tersebut. Ikatan yang tinggi terhadap sekolah dapat mengurangi dampak negatif perundungan yang terjadi di sekolah, sehingga siswa akan tetap dapat merasa nyaman dan bahagia di sekolah.

Implikasi dari simpulan tersebut, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Pemilihan responden disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, dimana perlu dipertimbangkan ingatan responden tentang pengalamannya saat SMA yang dapat mempengaruhi penilaian responden tentang *place attachment*. Semakin dekat pengambilan data dengan pengalaman aktual responden maka respon yang diberikan akan semakin sesuai, lebih detail dan menghindari bias, (2) Hasil penelitian yang menyatakan bahwa *place attachment* memoderasi hubungan perundungan dan *school well being* menunjukkan bahwa dengan membentuk ikatan dengan sekolah melalui peningkatan fungsi sekolah, seperti peningkatan kurikulum dan proses pembelajaran atau menanamkan visi misi sekolah dalam setiap kegiatan di sekolah akan membuat siswa sadar akan dampak perundungan pada kebahagiaannya di sekolah. Melalui tumbuhnya kesadaran tersebut siswa akan dapat lebih mudah didorong bersama-sama menanggulangi perundungan yang terjadi, (3) Selain berupaya untuk menurunkan tingkat perundungan, sekolah dapat berupaya agar sekolah menjadi rumah kedua bagi siswa, sehingga ia akan tetap merasa nyaman bersekolah. Dengan demikian diharapkan bahwa mereka tetap akan belajar dengan baik walaupun perundungan masih terjadi. (4) Hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa masih banyak perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dan daerah sekitar sekolah. Hal tersebut membutuhkan perhatian lebih dari pihak sekolah dan pihak keluarga untuk dapat lebih memberikan pengawasan sebagai tindakan preventif pada perilaku perundungan yang kemungkinan terjadi. Semakin sedikit perilaku perundungan yang terjadi di sekolah dapat meningkatkan rasa aman siswa di sekolah sehingga dapat meningkatkan rasa nyaman di sekolah.

## REFERENSI

- Amini, Y. S. J. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo
- Bandyopadhyay, S., Cornell, D. G., & Konold, T. R. (2009). Validity of three school climate scales to assess bullying, aggressive attitudes, and help seeking. *School Psychology Review*, 38(3), 338.
- Beaudoin, H., & Roberge, G. (2015). Student perceptions of school climate and lived bullying behaviours. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 321-330.
- Bronfenbrenner, U. (2009). *The ecology of human development*. Harvard university press.
- Brown, B. B., & Perkins, D. D. (1992). Disruptions in place attachment. *In Place Attachment* (pp. 279-304). Springer, Boston, MA.
- Brown, B. B., Perkins, D. D., & Brown, G. (2004). Incivilities, place attachment and crime: Block and individual effects. *Journal of environmental psychology*, 24(3), 359-371.

- Caprara, G. V., Kanacri, B. P. L., Gerbino, M., Zuffiano, A., Alessandri, G., Vecchio, G., ... & Bridglall, B. (2014). Positive effects of promoting prosocial behavior in early adolescence: Evidence from a school-based intervention. *International Journal of Behavioral Development*, 38(4), 386-396
- Craig, W., Harel-Fisch, Y., Fogel-Grinvald, H., Dostaler, S., Hetland, J., Simons-Morton, B., ... & Pickett, W. (2009). A cross-national profile of bullying and victimization among adolescents in 40 countries. *International journal of public health*, 54(2), 216-224.
- Espelage, D. L., Low, S. K., & Jimerson, S. R. (2014). Understanding school climate, aggression, peer victimization, and bully perpetration: Contemporary science, practice, and policy. *School psychology quarterly*, 29(3), 233
- Forero, R., McLellan, L., Rissel, C., & Bauman, A. (1999). Bullying behaviour and psychosocial health among school students in New South Wales, Australia: cross sectional survey. *Bmj*, 319(7206), 344-348
- Hayes, A. F. (2013). Mediation, moderation, and conditional process analysis. *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach* edn. New York: Guilford Publications, 1-20.
- Haynes, N. M., Emmons, C., & Ben-Avie, M. (1997). School climate as a factor in student adjustment and achievement. *Journal of educational and psychological consultation*, 8(3), 321-329.
- Inalhan, G., & Finch, E. (2004). *Place attachment and sense of belonging. Facilities*, 22(5/6), 120-128.
- Konu, A. Rimpela, M. (2002). *Well-being in Schools: A Conceptual Model*. Oxford University.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology : A step-by-step guide for beginners*. London : SAGE Publications
- Kumar, R. O'Malley, P.M., Johnston, L.D. (2008). Association Between Physical Environment of Secondary Schools and Student Problem Behavior. *Journals of Environment and Behavior*.
- Olweus, D. (1994). Bullying at school: basic facts and effects of a school based intervention program. *Journal of child psychology and psychiatry*, 35(7), 1171-1190.
- Manzo, L. C. (2003). Beyond house and haven: toward a revisioning of emotional relationships with places. *Journal of environmental psychology*, 23(1), 47-61.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). Bullying behaviors among US youth: Prevalence and association with

- psychosocial adjustment. *Journal of the American Medical Association*, 285(16), 2094–2100.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: and what to do about it*. ACER Press
- Rigby, K. (2011). *The Method of Shared Concern: A positive approach to bullying in schools*. ACER Press
- Rubinstein, R. I., & Parmelee, P. A. (1992). Attachment to place and the representation of the life course by the elderly. In *Place attachment* (pp. 139-163). Springer, Boston, MA.
- Scheithauer, H. dkk. (2006). Physical, Verbal, and Relational Forms of Bullying Among German Students: Age Trends, Gender Differences, and Correlates. *Aggressive Behavior*.
- Schreyer, R., Jacobs, G. R., & White, R. G. (1981). Environmental meaning as a determinant of spatial behaviour in recreation. In *Proceedings of Applied Geography Conferences, Volume 4*. (pp. 294-300). Department of Geography, State University of New York.
- Shumaker, S. A., & Taylor, R. B. (1983). Toward a clarification of people-place relationships: A model of attachment to place. *Environmental psychology: Directions and perspectives*, 2, 19-25.
- Smith, P. K., Cowie, H., Olafsson, R. F., & Liefoghe, A. P. (2002). Definitions of bullying: A comparison of terms used, and age and gender differences, in a Fourteen-Country international comparison. *Child development*, 73(4), 1119-1133.
- Stedman, R. C. (2002). Toward a social psychology of place: Predicting behavior from place-based cognitions, attitude, and identity. *Environment and behavior*, 34(5), 561-581.
- Stokols, D., & Shumaker, S. A. (1982). The Psychological Context of Residential Mobility and Weil-Being. *Journal of Social Issues*, 38(3), 149-171.
- Suldo, S. M., Thalji-Raitano, A., Hasemeyer, M., Gelley, C. D., & Hoy, B. (2013). Understanding middle school students life satisfaction: Does school climate matter?. *Applied research in quality of life*, 8(2), 169-182.
- Williams, D.R. Roggenbuck, J.W. (1989). *Measuring Place Attachment: Some Preliminary Result*. Virginia Polytechnic Institute and State University
- Williams, D. R., Patterson, M. E., Roggenbuck, J. W., & Watson, A. E. (1992). Beyond the commodity metaphor: Examining emotional and symbolic attachment to place. *Leisure sciences*, 14(1), 29-46.
- Wilson, D. (2004). The interface of school climate and school connectedness and relationships with aggression and victimization. *Journal of school health*, 74(7), 293-299

Woods, N. E. (2006). *Place Attachment, Place-identity, Self-formation, and Imagination: A Narrative Construction*. Doctoral dissertation. Alliant International University, California School of Professional Psychology, San Diego.